**HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA**

**DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA**

**Muhamad Ibnu Azis Albarsani, Kamsih Astuti, Juwandi**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
ibnu.sulimah@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Subjek pada penelitian ini adalah siswa SMP Z yang memiliki kebiasaan merokok, rentang umur 13-15 tahun, dengan jumlah 50 subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala konformitas dan skala perilaku. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment* dari Pearson. Hasil analisis data diperoleh hasil korelasi rxy = 0.491 p < 0.01, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Nilai koefisien determinasi (*R Squared*) sebesar 0.241 menunjukkan bahwa variabel konformitas teman sebaya memiliki kontribusi sebesar 24.1% terhadap perilaku merokok pada remaja, sedangkan sumbangan efektif sebesar 75.9% dipengaruhi oleh faktor lain, yaitu pengaruh orang tua, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

**Kata kunci:** perilaku merokok, konformitas, remaja.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY**

**WITH SMOKING BEHAVIORS IN ADOLESCENTS  
  
Muhamad Ibnu Azis Albarsani, Kamsih Astuti, Juwandi**Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta  
ibnu.sulimah@gmail.com

**ABSTRACK**

The study aims to determine the relationship between peer conformity with smoking behaviors in adolescents. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between peer conformity with smoking behaviour in adolescents. Subject in this study ware SMP Z students who have a habit of smoking, age range 13-15 years, which totals 50 subject. Data collection method in this study using scale of conformity and scale of behavior. The data analysis method used is the correlation analysis of the product moment from Pearson. The results of data analysis were obtained the correlation result of rxy = 0491 p < 0.01, meaning that there is a positive relationship between peer conformities with smoking behavior in teenagers. Value of coefficient of determination (R Squared) of 0241 indicates that the conformities variable of peers has a contribution of 24.1% to the smoking behaviour in adolescents, while the effective contribution of 75.9% was influenced by other factors, namely Parental influences, personality factors, and advertising influences.

***Keywords:*** *smoking behaviour, conformity, teenagers.*

**PENDAHULUAN**

Masa remaja adalah masa tumbuh kembang untuk mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Remaja dalam perkembangannya mengalami beberapa fase, diantaranya fase mencari jati diri. Pada fase ini, remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima sepenuhnya sebagai golongan orang dewasa. Upaya-upaya untuk menemukan jati diri tidak semua berjalan sesuai dengan harapan orang tua maupun masyarakat karena remaja mengalami ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosialnya (Hurlock, 2014).

Salah satu tugas perkembangan masa remaja seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (2014) yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Pada awalnya individu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga, bahkan sangat tergantung pada kedua orang tua. Ketika tumbuh menjadi remaja, individu semakin luas pergaulannya dengan lingkungan di luar keluarganya. Remaja mulai menjauh dari pengaruh orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya (Santrock, 2003). Hurlock (2014) juga mengatakan dikarena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dengan mudah remaja terpengaruh oleh teman sebayanya salah satunya hal yang negatif seperti perilaku merokok dan remaja cenderung tidak memperdulikan perasaan mereka sendiri.

Terbukti bahwa perokok di Indonesia menduduki peringkat pertama se-ASEAN dengan persentase 46,16% (tribunjogja.com, 2018). Hal ini menunjukkan betapa tingginya perokok di Indonesia, terutama di Yogyakarta, angka prevalensi pernah merokok menempati posisi tertinggi kedua setelah Kalimantan Utara sebesar 29% dan terus mengalami kenaikan secara signifikan dengan usia yang semakin muda terutama pada remaja SMP karena pada usia ini adalah usia kritis, dimana mereka masih mencari jati dirinya. Remaja menganggap merokok merupakan perlambangan orang telah dewasa dan “macho” bagi laki-laki (BNN, 2017). Berdasarkan Depkes RI 2013 data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa perokok harian di Yogyakarta berjumlah 21,2% dimana mereka mulai merokok pada usia dibawah 20 tahun bahkan 9 tahun. (tribunjogja.com, 2018).

Perilaku merokok adalah aktivitas membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik langsung menggunakan rokok maupun menggunakan pipa (Sitepoe, 2000). Menurut Nasution (2007) perilaku merokok adalah tingkah laku yang dilakukan seseorang dimulai dengan membakar dan menghisap rokok serta dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh orang-orang sekitarnya. Pada umumnya setiap individu dapat menggambarkan setiap perilaku menurut tiga aspek. Martin & Pear (2015) menyatakan bahwa perilaku dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu frekuensi adalah sering tidaknya perilaku muncul, intensitas adalah banyaknya daya yang dikeluarkan oleh perilaku tersebut dan durasi adalah mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan suatu perilaku.

Berdasarkan kutipan dari tribunnews.com (2016) hasil Survei Lentera diketahui bahwa sebanyak 45% jumlah remaja di Indonesia pada usia 13 hingga 19 tahun sudah merokok. Dilengkapi dengan hasil Riskesdas (2018) yang dilakukan Kementerian Kesehatan (Kemenkes), menunjukkan, prevalensi merokok pada anak yang berusia 10 hingga 18 tahun mencapai 9,1%. Jika populasi pada kelompok usia itu sekitar 40,6 juta jiwa, sudah ada sekitar 3,9 juta anak yang merokok. Jumlah itu mengalami tren kenaikan (beritasatu.com, 2018).

Riskesdas (2013) menyatakan prevalensi pada kelompok usia yang sama sebesar 7,9%, dan berdasarkan Survei Indikator Kesehatan Nasional (2016) meningkat menjadi 8,8%. Dengan demikian, target pemerintah menurunkan prevalensi menjadi 5,4% pada 2019, besar kemungkinan tidak tercapai. Lindawati dan Sumiati (2012) menyebutkan bahwa berdasarkan hasil survei Kesehatan Reproduksi Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 27,7% remaja merokok untuk pertama kalinya sebelum usia 10 tahun dan 68% merokok pertama kali dibawah 20 tahun.

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan di salah satu SMP Z, pada tanggal 16 Oktober 2018. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 15 siswa, menunjukkan bahwa 14 dari 15 siswa yang diwawancarai menyatakan pernah merokok. Berdasarkan hasil tersebut 10 dari 14 siswa mengatakan biasanya frekuensi merokok dilakukan pada waktu pagi sebelum berangkat sekolah dan siang pada saat pulang sekolah, intensitas merokok dalam sehari 8 dari 14 siswa biasanya bisa habis sampai 1-3 batang, sedangkan 6 siswa lainnya dalam satu hari terkadang bisa habis 4-7 batang perhari, lamanya merokok dalam satu batang rokok rata-rata bisa habis sekitar 10 menit – 20 menit. Durasi merokok siswa ada yang sudah sekitar 3 tahun dan juga adanya yang mengatakan baru satu tahun ketika akhir kelas enam sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di ambil suatu kesimpulan bahwa perilaku merokok pada siswa-siswa di SMP Z cenderung tinggi.

Pada masa remaja sebenarnya dituntut waspada dan pandai dalam menyikapi berbagai pengaruh dari luar. Walaupun perkembangan zaman semakin modern, diharapkan seorang remaja harus sudah mempunyai sikap dan dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri yakni remaja harus dapat memilih mana informasi yang baik dan informasi yang tidak baik (Monks, Knoers, & Haditono, 2014). Remaja yang baik seharusnya mampu melakukan pemilihan atas sejumlah alternatif yang tersedia dihadapannya, termasuk di dalamnya adalah cara menyikapi perilaku remaja yang semakin komplek (Basri, 1995). Meninjau dari tahap perkembangannya menurut Santrock (2003) menilai bahwa idealnya remaja sudah memiliki pola pikir logis dan multi-dimensi dalam memilih stimulus yang kompleks dan abstrak.

Kemampuan berpikir pada remaja berkembang sedemikian rupa sehingga remaja idealnya dapat membayangkan manfaat ataupun konsekuensi dari tindakannya. Atas dasar kemapuan tersebut tentunya remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi dapat memproses informasi, melakukan evaluasi, membangun hipotesa dan analisa terhadap kemungkinan yang muncul serta mengintegrasikan pengalaman masa lalu dengan fenomena yang di hadapinya saat ini (Santrock, 2003). Artinya berdasar dari pendapat Santrock (2003) remaja sebenarnya memiliki kemampuan kognitif untuk menilai sebuah perilaku secara objektif, memilih perilaku yang bermanfaat dan kurang bermanfaat seperti halnya perilaku merokok.

Kenyataannya saat ini remaja berkeinginan memberikan kesan bahwa remaja sudah hampir dewasa dan salah satu cara remaja bertingkah laku agar dipandang sebagai orang yang dewasa adalah dengan melakukan perilaku merokok (Lestari & Purwandari, 2012). Terdapat banyak dampak negatif yang berasal dari perilaku merokok pada remaja yang dapat berimplikasi negatif terhadap perkembangan, akibat yang ditimbulkan merokok antara lain terbatasnya peluang remaja untuk berkembang menjadi orang dewasa yang produktif dan menjadi sumber masalah seumur hidup serta menjadi resiko besar terhadap kerusakan tubuh yang berdampak kematian saat usia remaja (*Committee on the Science of Adolescence,* 2010). Steinberg (2002) menjelaskan bahwa rokok adalah salah satu bentuk pintu masuk ke dalam dunia narkoba dan juga obat-obatan terlarang.

Rokok memiliki efek berupa adiksi yang membuat remaja semakin ingin mencoba hal-hal yang baru, ketika para remaja ingin mencari pengalaman baru dan bertemu dengan orang yang ‘tepat’ maka terjadilah drugs addict pada remaja. (Rohma, 2015). Dilengkapi kutipan dari tempo.co (2017) kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Sumatera Barat Bambang Heru Wismoyo, rokok merupakan akses tercepat untuk menjadikan generasi muda melakukan penyalahgunaan narkotika. Hampir 90% penggunaan obat-obatan terlarang pada remaja diawali oleh perilaku merokok secara aktif dan terus menerus. Sejumlah studi cross-sectional juga menunjukkan bahwa merokok berhubungan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan (Astuti, 2004).

Dampak lain dari perilaku merokok adalah timbulnya masalah sosial seperti kegagalan di sekolah dan keterlibatan dalam berbagai perilaku beresiko lainnya (Bjornlund, 2010). Perokok remaja juga akan mengalami insiden depresi yang lebih tinggi ketika dewasa, berusaha bunuh diri dan berbagai penyakit mental lain juga lebih tinggi di kalangan remaja perokok dibanding remaja nonperokok. Berbagai kondisi tersebut menyulitkan remaja untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Kegagalan melakukan tugas-tugas tersebut akan berakibat antara lain menurunkan konsep diri dan harga diri karena kecaman atau celaan masyarakat serta akan munculnya rasa sedih (Monks, Knoers, & Haditono, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja yaitu: pengaruh orang tua (Phyllis, Orlando, Tucker, & Klein, 2004), konformitas teman sebaya (Snow & Bruce, 2003), faktor kepribadian (Atkinson, dkk. 2010) dan pengaruh iklan (Sarafino & Smith, 2011). Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja peneliti memilih konformitas teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja karena menurut penelitian Liem (2014) menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap perilaku merokok pada remaja. Menurut Mc Cool, Cameron, Petrie, & Robinson (2003) juga menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan prediktor yang lebih kuat daripada faktor lainnya terhadap intensitas merokok pada remaja. Pemilihan faktor juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 Oktober 2018 berdasarkan menurut penjelasan dari 8 subjek, pertama kali merokok dikarenakan oleh ajakan dari teman sebayanya untuk mencoba merokok.

Menurut Santrock (2003) teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi remaja, ketika remaja tidak dianggap dalam teman sebayanya maka remaja akan merasa sedih, frustasi, atau mungkin depresi. Selanjutnya, penolakan dan pengabaian dari teman sebaya ini menjadikan remaja merasa kesepian dan timbul rasa permusuhan, berhubungan dengan kesehatan mental individu dan masalah kriminal. Adapun menurut Sears, Taylor, & Peplau (2009) konformitas adalah suatu bentuk tingkah laku menyesuaikan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu.

Dengan demikian berdasarkan teori yang dikemukakan Sears, Taylor, & Peplau (2009) dan Santrock (2003) konformitas teman sebaya adalah suatu bentuk tingkah laku penyesuaiaan diri dengan tingkah laku orang lain, sehingga menjadi kurang lebih sama atau identik guna mencapai tujuan tertentu yang memiliki usia dan tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Menurut Sears, Taylor, & Peplau (2009) merumuskan aspek-aspek konformitas sebagai berikut; kekompakan merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok acuan menyebabkan remaja tertarik dan ingin tetap menjadi anggota kelompok, kesepakatan merupakan pendapat kelompok acuan yang telah dibuat memiliki tekanan kuat sehingga remaja harus loyal dan menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok, dan ketaatan merupakan tekanan atau tuntutan kelompok acuan pada remaja membuatnya rela melakukan tindakan walaupun remaja tidak menginginkannya.

Konformitas terjadi karena kesamaan antara perilaku seseorang dengan norma yang ada. Jadi remaja yang konformis akan cenderung mudah mengikuti tuntunan kelompok sehingga apabila kelompok berlaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut (Pratiwi, Yusuf, & Lilik, 2009). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liao (2013) menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya mempunyai hubungan dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Khotijah (2015) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok.

Remaja memiliki perasaan kesepian dan takut dianggap tidak kompak jika tidak mengikuti teman sebayanya. Remaja tidak mampu menolak sesuatu walaupun tidak sesuai dengan dirinya agar diakui oleh kelompok teman sebayanya. Adanya konformitas teman sebaya berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja (Komalasari & Helmi, 2000). Konformitas teman sebaya mempunyai efek yang kuat terhadap tingkah laku remaja. Tekanan untuk melakukan konformitas bermula dari adanya aturan-aturan yang telah disepakati bersama dalam kelompok, baik yang tertulis maupun tidak tertulis, yang memaksa individu untuk bertingkah-laku yang seharusnya atau semestinya (Baron & Byrne, 2005).

Hal ini juga menyebabkan remaja akan menyepakati serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok. Meskipun norma-norma kelompok bukan merupakan norma yang buruk, namun dapat membahayakan pembentukan identitas diri remaja karena dalam hal ini remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri. Nilai-nilai moral dalam kelompok tersebut dapat bertentangan dengan nilai yang telah dipelajari dan dihayati remaja dari orangtuanya. Apabila nilai-nilai moral kelompok lebih baik maka tidak akan bermasalah, akan tetapi apabila terjadi pemaksaan dari kelompok untuk mematuhi norma-norma yang ada sehingga norma kelompok begitu menguasai dan membatasi kebebasan dalam berperilaku, maka hal tersebut dapat menyulitkan serta menghambat perkembangan kepribadian remaja sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang atau perilaku merokok (Soetjiningsih, 2004).

Remaja membutuhkan penerimaan dan identifikasi dengan teman sebayanya (Linderman, 2007). Demi tujuan tersebut remaja lebih banyak dipengaruhi oleh temannya, termasuk dalam hal negatif. Semakin banyak teman yang menunjukkan perilaku tertentu semakin remaja berpikir bahwa perilaku yang dilakukan temannya bersifat normatif dan dapat diterima meskipun perilaku tersebut menyimpang (Heaven, 2002). Hal tersebut didukung oleh kecenderungan remaja untuk melakukan eksperimentasi atau mencoba-coba dan penuh rasa ingin tahu (Cobb, 2007) dan remaja cenderung memiliki persepsi bahwa dirinya kurang berisiko terhadap penyakit (Heaven, 2002).

Pramono (2009) juga berpendapat bahwa semakin tinggi konformitas teman sebaya mempengaruhi intensitas perilaku merokok pada remaja, yakni semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka akan semakin tinggi pula perilaku merokok pada remaja. Konformitas terjadi karena adanya kesamaan antara perilaku seseorang dengan perilaku orang lain dan perilaku seorang dengan norma yang ada. Jadi remaja yang konformis akan cenderung lebih mudah mengikuti perilaku kelompok sehingga apabila kelompok berperilaku merokok, maka remaja akan mengikuti perilaku tersebut. Senada dengan pendapat Sarwono (2011) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab perilaku merokok pada remaja disebabkan oleh adanya konformitas teman sebaya, karena remaja menganggap bahwa perilaku merokok sebagai cara yang tepat untuk menjalin pertemanan dengan orang lain.

Perilaku merokok adalah salah satu cara yang tepat bagi remaja untuk menjalin pertemanan dengan orang lain. Oleh karena itu tidak mengherankan bila situasi dan kondisi tersebut terdapat kemungkinan besar membuat remaja mulai merokok. Situasi yang tepat untuk merokok ketika mereka sedang asyik bersama dengan teman sebaya yang juga perokok (Sarwono, 2011). Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan rumusan permasalahan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja?

**METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menghubungkan antara dua variabel bebas yaitu konformitas teman sebaya dengan variabel tergantung yaitu perilaku merokok*.* Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 remaja dengan karakteristik yaitu remaja yang memiliki rentang umur 13-15 tahun dan senang berkumpul dengan teman sebaya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 2 alat ukur yaitu skala perilaku merokok mengacu pada teori Martin & Pear (2015) dan skala konformitas teman sebaya mengacu pada teori Sears, Taylor, & Peplau (2009). Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel bebas secara bersama-sama dengan variabel tergantung dengan bantuan program SPSS 25 *for windows.*

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor Interval** | **Jum-lah** | **Persen-tase** |
| **Tinggi** | X > (µ + 1σ) | X > 60 | 14 | 28% |
| **Sedang** | (µ-1σ) < X ≤ (µ + 1σ) | 40 < X ≤ 60 | 36 | 72% |
| **Rendah** | X ≤ (µ- 1σ) | X ≤ 40 | 0 | 0% |
|  | **Jumlah** |  | 50 | 100% |

**HASIL**

Berdasarkan data hasil penelitian skor perilaku merokokdikategorikan untuk menghitung tinggi rendahnya skor subjek, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1**

**Kategorisasi Data Penelitian Skala I Perilaku Merokok**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kategori** | **Pedoman** | **Skor Interval** | **Jum-lah** | **Persen-tase** |
| **Tinggi** | X > (µ + 1σ) | X > 45 | 12 | 24% |
| **Sedang** | (µ-1σ) < X ≤ (µ + 1σ) | 30 < X ≤ 45 | 34 | 68% |
| **Rendah** | X ≤ (µ- 1σ) | X ≤ 30 | 4 | 8% |
|  | **Jumlah** |  | 50 | 100% |

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, terdapat 12 remaja (24%) memiliki perilaku merokokyang tinggi, 34 remaja memiliki perilaku merokokyang sedang (68%), dan terdapat 4 remaja (8%) memiliki perilaku merokok yang rendah.

**Tabel 2  
Kategorisasi Skala Konformitas teman sebaya**

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, terdapat 14 remaja (28%) memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi, 36 remaja memiliki konformitas teman sebaya yang sedang (72%), dan tidak ada remaja (0%) memiliki konformitas teman sebaya yang rendah.

Berdasarkan hasil uji normalitas sebaran data perilaku merokok menunjukkan nilai K-SZ sebesar 0.096 (p > 0,050), data variabel konformitas teman sebaya didapatkan nilai K-SZ sebesar 0.094 (p > 0,050). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebaran data perilaku merokok dan konformitas teman sebaya mengikuti sebaran data yang normal.

Hasil uji linieritas variabel perilaku merokok dengan konformitas teman sebaya menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 14.901 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.001 (p < 0.050), sedangkan variabel perilaku merokok dengan efikasi diri menunjukkan nilai koefisien linier F sebesar 14.901 dengan taraf signifikansi sebesar p = 0.001 (p < 0.050). Berdasarkan analisis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan yang linier antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok*.*

Hasil koefisien korelasi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok rxy sebesar 0.491 dengan taraf yang sangat signifikan 0.000 (p < 0.05), koefisien determinasi R2 (*R Square*) yang diperoleh sebesar 0.241 yang berarti bahwa konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 24.1% terhadap perilaku merokok*.*

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin tinggi perilaku merokok yang dimiliki. Sebaliknya jika semakin rendah konformitas teman sebaya berarti semakin rendah pula perilaku merokok yang dimiliki, dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini didukung oleh penelitian oleh Sartika, Indrawati, & Sawitri (2009) dalam penelitiannya mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku merokok yang mana semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi pula perilaku merokoknya. Selain hal itu, Sartika, Indrawati, & Sawitri (2009) juga mengatakan bahwa interaksi dengan teman dekat akan menambah memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan dengan interaksi dengan kelompok yang lebih besar. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Sartika, Indrawati, & Sawitri, Molina (2017) juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas dengan perilaku merokok. Semakin tinggi konformitas maka semakin tinggi perilaku merokok, sebaliknya jika semakin rendah konformitas, maka akan semakin rendah pula perilaku merokoknya.

Konformitas teman sebaya dalam penelitian ini tergolong sedang dari 50 total subjek diketahui 36 subjek dengan peresntase sebesar 72% menunjukkan konformitas terhadap teman sebaya yang sedang, 14 subjek dengan persentase sebesar 28% menunjukkan konformitas terhadap teman sebaya tinggi dan 0 subjek dengan persentase 0% menunjukkan konformitas teman sebaya yang rendah. Tingginya konformitas terhadap teman sebaya menunjukkan bahwa remaja memiliki kemudahan untuk berkonformitas, hal ini karena remaja lebih membutuhkan kedekatan dengan teman sebaya yang dipercaya sebagai dukungan emosionalnya (Richmon-Abbot, 1992).

Lisps (2005) menyatakan bahwa kebutuhan emosional membuat remaja rela melakukan sesuatu yang sesuai dengan teman sebaya agar tidak kehilangan dukungan emosionalnya. Hal ini menyebabkan meningkatnya sosiabilitas dan ikatan emosionalnya yang lebih tinggi. Konformitas yang dirasakan oleh remaja akan menentukan kesesuaian dengan nilai dan norma yang dicerminkan dalam sikap, gaya bicara dan perilakunya (Myers, 2010).

Sementara itu, hasil analisis data penelitian ini juga menunjukkan adanya pengaruh antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Ditunjukkan dengan skor R= 0.241, P<0,05 dan F hitung 14.901 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok*.* Sementara sumbangan pengaruh dari variabel bebas yaitu 24.1% sedangkan sisanya sebesar 75,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Remaja yang memiliki konformitas teman sebya yang tinggi akan lebih cenderung mengarah pada perilaku merokok yang tinggi. Konformitas teman sebaya terbukti mampu memberikan pengaruh dan meningkatkan perilaku merokok*.* Maka, hipotesis dalam penelitian ini diterima dan semakin memperkuat teori-teori yang ada. Penelitian ini menunjukkan tingkat perilaku merokok tinggi diwakili oleh 12 remaja (24%), subjek yang memiliki perilaku merokok sedang diwakili oleh 34 remaja (68%), dan subjek yang memiliki perilaku merokok rendah diwakili oleh 4 remaja (8%). Sementara hasil kategorisasi skor konformitas teman sebaya dengan kategori tinggi diwakili oleh 14 remaja (28%), subjek yang memiliki konformitas teman sebaya sedang diwakili oleh 36 (72%), dan tidak ada subjek yang memiliki konformitas teman sebaya rendah.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya maka cenderung semkin tinggi pula perilaku merokok pada remaja, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka cenderung semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja. Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 24.1% terhadap terjadinya perilaku merokok pada remaja, sehingga diketahui adannya faktor lain sebesar 75.9% seperti pengaruh orang tua, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja. Maka disarankan bagi remaja tidak terlalu conform dengan teman sebaya dengan cara memilih teman yang membuat remaja menjadi lebih baik, tidak mengikuti peraturan kelompok yang negative, dan asertif saat menjalin pertemanan.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Disarankan dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat menyebabkan remaja melakukan perilaku merokok, seperti pengaruh orang tua, faktor kepribadian dan pengaruh iklan. Hal ini didasarkan atas hasil penelitian ini diketahui pengaruh teman sebaya sebesar 24.1%, sehingga diketahui adannya faktor lain sebesar 75.9% seperti pengaruh orang tua, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Alwi, Hasan. (2011). *Kamus besar bahasa indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Amstrong, M. (2000). *Managemen sumber daya manusia*. Jakarta: Erlangga.

Andrew E. S. (2011). *Manajeman sumber daya manusia*. Bandung: Erlangga

Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smit. E., & Bem., D. J. (2010). *Pengantar psikologi* (jilid 2). Diterjemahkan oleh: Widjaja Kusuma. Tanggerang: Interkasara Publisher.

Astuti, K. (2004). Prediktor psikososial perilaku berisiko kesehatan pada remaja. *Insight*. 2.(1), 51-67.

Badan Narkotika Nasional (BNN). (2017). *Hasil survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa di 18 provinsi tahun 2016.* Jakarta: Universitas Indonesia.

Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial.* Alih Bahasa: Ratna Djuwita. Jakarta: Erlangga.

Basri, H. (1995). *Remaja berkualitas problematika remaja dan solusinya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

beritasatu.com. (2018). Jumlah perokok belia meningkat. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/kesehatan/522184-jumlah-perokok-belia-meningkat.html>

Bjornlund, L. D. (2010). *Teen smoking*. San Diego: Reference Point Press.

Cobb, N. J. (2007). *Adolescence: continuity, change, and diversity*. New York: Mc Graw-Hill.

Committee on the Science of Adolescence. (2010). *The science of adolescent risk-taking*: Workshop report. Washington, D. C.: The National Academies Press. Diakses 12 september 2018 dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK53418/>

Davison, G. C., Neale, J. M, & Kring, A. M. (2006). *Psikologi Abnormal*. (Edisi Kesembilan). Alih bahasa: Noermalasari Fajar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Departemen kesehatan (Depkes). (2013). Laporan nasional riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2013. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan kesehatan, Depkes RI. Diakses 23 september 2018 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Riskesdas%202013.pdf>

Fakultas Psikologi. (2018). *Petunjuk penyusunan skripsi*. Yogyakarta. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Hadi, S. (2015). *Statistika.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hartono, J. (2005). *Analisis dan desain sistem informasi.* Yogyakarta: Andi Offset

Heaven, P. C. L. (2002). *Adolescent health. The role of individual differences*. New York: Routledge.

Healey, J. (2011). *Tabacco smoking*. Australia: The Spinney Press.

Hurlock, E. (2014). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Khotijah, A. H. (2015). Hubungan antara konformitas teman sebaya dan pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok remaja. *Skripsi.* Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. (tidak diterbitkan)

Komalasari, D. & Helmi, A. F. (2000). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi*. 1(2). 37-47.

Lestari, R., & Purwandari, E. (2012). Perilaku merokok pada remaja SMA/SMA di kota dan luar kota. *Proceeding Temu Ilmiah Nasional* *VIII,* November 2012. 136-145.

Liao, Y. (2013). Changes in friends’ and parental influences on cigarette smoking from early through late adolescence. *Journal of Adolescent Health,* 53(1), 132-138. [doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.01.020](https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2013.01.020)

Liem, A. (2014). Pengaruh media massa, keluarga, dan teman terhadap perilaku merokok remaja di Yogyakarta. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 41-52. doi: 10.7454/mssh. v18i1.3460

Linderman, M. (2007). *The teen whisperer*. Pymbe, NSW: HarperCollins.

Lindawati, Bara M. D & Sumiati. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa-siswi di daerah Jakarta selatan tahun 2011. Jurnal *Health Quality,* 2(4), 189-200 Jakarta: Kementerian Kesehatan RI

Linderman, M. (2007). *The teen whisperer*. Pymble, NSW: *Harper Collins.*Mackay J, Eriksen M. (2002). *The Tobacco Atlas 2002.* Geneva: WHO.

Lips, H. M. (2005). *Sex and Gender: An Indroduction*. New York: Mc Grow-Hill.

Maharani, S. A. (2011). Hubungan antara konformitas dengan perilaku konsumtif pada siswa siswi di SMA Muhammadiyah 1 yogyakarta. *Skripsi.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Martin, G., & Pear, J. (2015). *Modifikasi perilaku: makna dan penerapannya.* Edisi kesepuluh. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mc Cool, J., Cameron, L., Petrie, K., & Robinson, E. (2003). Smoking behavior and expectations among auckland adolescent. *The New Zealand Medical Journal*, 116 (1176). 1-9.

Molina. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri 1 Loa Janan. *e-Journal Psikologi.* 5 (1). 96-106.

Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2014). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya.* Diterjemahkan oleh: Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Myers, D. G. (2014). *Psikologi sosial*. Alih Bahasa: A. Tusyani; L. S. Sembiring; P. G Gayatri; P. N. Sofyan. Jakarta: Salemba Humanika.

Nasution, I. K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja.* Makalah. Medan: universitas sumatera utara. Tersedia di http://usu.ac.id. diakses pada tanggal 14 September 2018, Jam 20.00 WIB.

Phyllis, L.E., Orlando Maria, Tucker S.J., & Klein D. J. (2004). Parents and adolescence young adulthood: *Racial/Ethnick,* Washingston, Feb 2004, Vol.94, Iss.2, p. 293-297

Pramono. (2009). perilaku merokok pada remaja. Diakses 10 Oktober 2018 dari: <http://zonakritis.blogspot.com>

Pratiwi, R. A., Yusuf, M., & Lilik, S. (2009). Hubungan antara konsep diri dan konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi,* 1(2), 11-21.

Richmond-Abbott, M. (1992). *Masculine and feminine: gender role over the life cycle.* New York: Mc Grow-Hill.

Santrock, J. W. (2003). *Life span development. Perkembangan masa hidup* (Alih bahasa: Juda Damanik & Ahmad Chausairi; Editor: Wisnu Chandra Kristiaji). Edisi Ke enam. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence. Perkembangan remaja.* universty of texes at dallas. Jakarta. Erlangga.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. New York: Mc Graw-Hill.

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interaction*. New York: John Willey & Sons.

Sartika, A. A., Indrawati, E. S. & Sawitri, D. R. (2009). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan intensi merokok pada remaja perempuan di SMA kesatria semarang, Psycho Idea. *Psikoborneo,* 4 (4); 739-750

Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja.* Jakarta: Rajawali Press.

Sears, D. O. Taylor, S. E., & Peplau, L. A. (2009). *Psikologi sosial.* Edisi Kedua belas. Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Sitepoe, M. (2000). *Kekhususan rokok Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Snow P.C & Bruce D. D. (2003). Cigarette smoking in teeanage girl: exploring the role of peer reputations, self-conscept and coping, Journal of Health Psychology, *American Psychological Association.* Inc. 18 (4), 439-452

Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya.* Jakarta: PT. Rhineka Cipta.

Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (6th ed.). New York: Mc Graw-Hill.

tempo.co. (2017). [Berawal dari rokok, remaja pun melirik narkoba.](https://www.google.com/url?q=https://cantik.tempo.co/read/851959/berawal-dari-rokok-remaja-pun-melirik-narkoba&sa=U&ved=0ahUKEwjVi_G90MHfAhUIX30KHTu-BF8QFggXMAE&usg=AOvVaw0MJzs3FTzjA05Q7v60uLaa) Diakses dari: <https://gaya.tempo.co/read/851202/rokok-dipandang-sebagai-jalan-tol-remaja-menuju-narkoba>

tribunjogja.com. (2018). Jumlah perokok di Indonesia masih tinggi. Diakses dari <https://jogja.tribunnews.com/201806/05/jumlah-perokok-di-indonesia-masih-tinggi>

tribunnews.com. (2016). Hasil survai: 45 persen remaja Indonesia usia 13-19 tahun sudah merokok (survai lentera). Diakses dari: <http://surabaya.tribunnews.com/2016/08/29/hasil-survei-45-persen-remaja-indonesia-usia-13-19-tahun-sudah-merokok>.